

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Winda Amelia^{1*}, Arita Marini², Maratun Nafiah³

¹Universitas Trilogi

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta

¹winda.amelia@trilogi.ac.id

Abstract

Growing character education in elementary schools can be done through integration in learning. Even mathematics subjects that are considered as subjects that dwell on counting can integrate the content of character education. This study aims to determine the management of character education through mathematics learning in elementary schools including lesson planning, implementation of learning and evaluation of mathematics learning. The method used is qualitative with the type of library research with the object of research explored through various library information. The data analysis technique used is interactive data analysis using the Milles and Huberman model. The results showed that 1) The management of character education through mathematics learning includes program design and lesson plans covering character education in important skills and basic skills, and has a student character evaluation card. The character values listed in the curriculum and lesson plans include religion, honesty, discipline, democracy, creativity, curiosity, tolerance, social care, communication, and responsibility. 2) The management of character education in the preliminary activities of learning mathematics is for the teacher to get used to the application of religion, discipline, methods and environmental care. 3) Management of character education in the evaluation of mathematics learning, the teacher conducts an assessment by conducting daily tests and observing the attitudes, knowledge and skills of students in the learning process. Assessment or evaluation of learning carried out in the learning process and tests can be done by observing social and religious attitudes, knowledge and skills of students.

Keywords: character education; elementary school; mathematics learning

Abstrak

Menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah dasar, dapat dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran. Bahkan mata pelajaran matematika yang memiliki dianggap sebagai mata pelajaran yang berkuat pada hitungan dapat mengintegrasikan muatan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika di Sekolah Dasar meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dengan obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengelolaan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika meliputi Desain program dan RPP meliputi pendidikan karakter pada keterampilan penting dan keterampilan dasar, dan memiliki kartu evaluasi karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum dan RPP antara lain agama, kejujuran, disiplin, demokrasi, kreativitas, rasa ingin tahu, toleransi, kepedulian sosial, komunikasi, dan tanggung jawab. 2) Pengelolaan pendidikan karakter dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran matematika adalah guru untuk terbiasa dengan penerapan agama, disiplin, cara dan perawatan lingkungan. 3) Pengelolaan pendidikan karakter pada evaluasi pembelajaran matematika guru melakukan penilaian dengan melakukan ulangan harian serta melakukan pengamatan sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran. Penialaian atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran dan ulangan dapat dilakukan dengan mengamati sikap sosial dan religius, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Kata Kunci: pembelajaran matematika; pendidikan karakter; sekolah dasar

Received : 2022-02-28

Approved : 2022-04-26

Revised : 2022-04-25

Published : 2022-04-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari tidak berdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya (Kompri, 2015).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. bahwa, "*Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its Independence Day. This is supported by Indonesia's economy growth. Already the 16th age economy in the world, Indonesia has the potential to be 7th biggest by 2030*" (Rokhman et al., 2014). Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan.

Pelaksanaan tersebut ditunjang dengan pengelolaan yang baik oleh pemangku kebijakan maupun praktisi pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa; pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan di Indonesia sesuai tujuan di atas berorientasi untuk mencetak generasi yang berwawasan luas (berilmu) melalui pengoptimalan setiap potensi peserta didik dan membentuk manusia yang berkarakter seperti halnya beriman, berakhlak mulia, sehat jas mani dan rohani, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggungjawab. Hal tersebut senada dengan pendapat Sartika et al. (2020) bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat terealisasi sesuai dengan tujuan awal pendidikan nasional yang berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa maka dibutuhkan penguatan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan peserta didik.

Paradigma masyarakat (pelajar) Indonesia saat ini, melihat negara barat sebagai sebuah negara maju, ketika budaya barat masuk ke Indonesia maka sebagian masyarakat tidak mampu memfilterisasi budaya luar yang kontradiksi dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini, jelaslah bahwa pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik baik dari sikap maupun perilakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Judiani dalam penelitiannya tentang implementasi pendidikan karakter di SD bahwa peserta didik pada saat sekarang, tidak memiliki sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, narkoba, serta kebut-kebutan di jalan raya (Judiani, 2010). Lebih lanjut dikemukakan bahwa globalisasi telah menawarkan kemewahan materil dan kebebasan yang

tak terkendali sehingga pendidikan karakter terpinggirkan dan pengaruhnya dapat menjadi sindrom menakutkan bagi karakter peserta didik (Hanafi, 2017).

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat urgen untuk diterapkan khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Dasar, karena peserta didik pada masa ini, memerlukan pendidikan moral yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip yang abstrak tentang benar dan salah, agar dapat bersifat preventif dalam mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah, sehingga belum mampu menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah (Hurlock, 2015).

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan pendapat Rohendi bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang (Rohendi, 2016). Lebih lanjut dikemukakan bahwa sekolah yang harus sejak dini melaksanakan pembentukan karakter yang berlandaskan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dengan berdasarkan pada kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah tersebut (PILOMONU et al., 2020).

Pengoptimalan dalam pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi generasi masa depan agar tidak mudah terpengaruh budaya luar maupun lingkungan sekitar yang kurang baik. Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu mencetak generasi unggulan untuk Indonesia emas pada tahun 2045 yang merubah Indonesia menjadi maju dan bermartabat.

Indonesia berusaha membangun mentalitas kontinum dan kerangka yang lebih luas untuk proses perubahan dalam membangun peradaban Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan melakukan pendidikan karakter untuk semua jenjang dari sekolah dasar hingga universitas. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia dapat dimaklumi, karena selama ini telah dirasakan, proses pendidikan telah gagal membangun kepribadian Indonesia.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Oleh karena itu, keberhasilan seorang guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari kemampuan siswa yang dididiknya mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan (Julaiha, 2014).

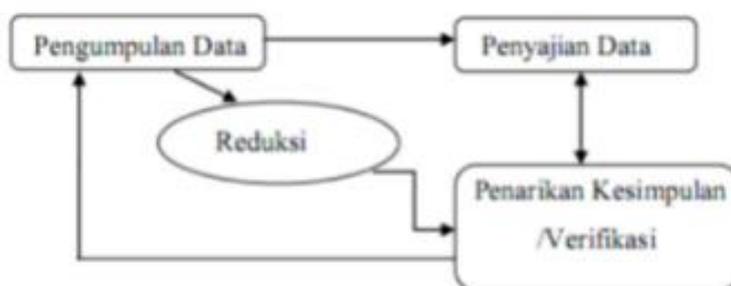
Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, sopan santun, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran matematika (Dewi, 2015). Beberapa kajian dan penelitian mengenai pendidikan karakter telah

banyak dilakukan. Penelitian Mustikaningrum et al. (2020) yang mengemukakan implementasi pendidikan karakter dalam masa pandemi dapat diintegrasikan dengan kurikulum dan metode pembelajaran. Berikutnya, penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam sekolah dan dalam pembelajaran tematik yang dapat menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab serta kerjasama (Febriyanto et al., 2020; Pramasanti et al., 2020). Kajian dan penelitian tersebut menjelaskan berbagai macam implementasi mengenai pendidikan karakter di sekolah dan berkaitan dengan kurikulum. Namun belum banyak kajian yang mengaitkan mengenai pengelolaan pendidikan karakter khusus pada pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika masih banyak sekali terjadi permasalahan mengenai karakter siswa. Misalnya mencontek, rendahnya sikap mandiri, siswa cenderung pasif apabila diberi permasalahan, kurang bertanggung jawab pada tugas-tugas yang diberikan guru, kurangnya sikap disiplin dengan terdapat siswa yang terlambat mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis termotivasi melakukan penelitian untuk menganalisis pengelolaan pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter dalam pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika. Diharapkan kajian ini menjadi suatu informasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, khususnya di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Milles dan Huberman, melalui model analisis data 3 langkah.



Gambar 1. Analisis Milles dan Huberman

Pada tahapan reduksi data, peneliti menelaah, menulis dan merangkum ulang data yang telah didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data ini, dilakukan selama penelitian hingga penulisan laporan selesai yang bertujuan untuk menentukan tema serta data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penyajian data, setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif teks. Dengan melakukan penyajian data yang sudah didapatkan, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang

harus di dalam dan dianalisis, memutuskan dan merencanakan langkah selanjutnya. Di dalamnya termasuk tahapan perancangan desain, yang bertujuan merancang dan mengaktualisasikan tahapan sebelumnya dalam wujud desain pengembangan, sehingga lebih bisa dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat melalui observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi. Berupaya menggambarkan data objek yang belum jelas, menjadi lebih jelas.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah telah menunjukkan bahwa matematika telah berkembang sejak diturunkannya manusia ke dunia, dan diperlukan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu sejak sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penguasaan matematika siswa pada tingkat tersebut.

Dalam pembelajaran matematika, menurut (Sumarmo, 2012) tujuan yang ingin dicapai oleh siswa adalah memahami konsep matematika, keterakitannya, mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran; membuat generalisasi, menyusun bukti; memecahkan masalah; mengkomunikasikan gagasan melalui symbol-simbol matematika; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika berbasis pendidikan berkarakter merupakan proses pembelajaran melibatkan beragam unsur (bidang studi, siswa, guru, dan lingkungan) sehingga tidak dapat disederhanakan menjadi suatu konsep". Dalam prosesnya pembelajaran matematika berbasis karakter ini tidak diajarkan tapi dikembangkan secara integratif dalam pembelajaran matematika melalui pemahaman, pembiasaan, teladan dan pembelajaran yang integral (Sumarmo, 2012).

Ilustrasi suasana pembelajaran matematika dalam pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran matematika diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai religius. Di dalam kelas guru menciptakan diskursus dan suasana religius selama pembelajaran. Misalnya: pembiasaan dan teladan, guru berbahasa santun, mengucapkan salam, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, menghargai agama dan hari besar agama masing-masing.
2. Nilai jujur dan disiplin. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap jujur dan disiplin dalam melaksanakan pembelajaran, dalam mengerjakan dan menilai tugas, ulangan/ujian dan penulisan karya ilmiah dengan mengikuti aturan/prinsip/teorema matematik yang berlaku, dan dorong siswa sensitif terhadap perbedaan kemampuan, sifat, dan pendapat siswa.
3. Menghargai prestasi orang lain. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menghargai pendapat, hasil karya orang lain, keindahan, peran dan manfaat matematika sebagai alat, dan sebagai bahasa dalam kehidupan
4. Kerja Keras. Sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan manajer belajar, melalui pembiasaan dan teladan, guru bekerja dengan gigih, cerdas, akurat, efisien, dan tepat.

- Siswa belajar aktif, berpikir logis, menyajikan masalah yang menantang berkenaan kemampuan matematika.
5. Kreatif. Melalui pembiasaan dan teladan, guru melaksanakan pembelajaran dan tugas matematik secara kreatif (lentur menyelidiki gagasan matematik, berusaha mencari beragam cara memecahkan masalah, mendorong pengembangan daya matematik, berpikir kolaboratif; cara bertanya, keterkaitan antar konsep, dan berpikir multi persepektif).
 6. Mandiri. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap percaya diri, mandiri dalam melaksanakan Pembelajaran dan tugas matematik; memonitor dan menilai penalaran sendiri; ikuti cara berpikir siswa, memberi peluang siswa berbuat sesuai dengan pikirannya; membantu siswa menetapkan standar dan bekerja dalam pandangan positif untuk masa depan
 7. Gemar Membaca. Melalui pembiasaan dan teladan guru menunjukkan perhatian, dan minat dalam melaksanakan pembelajaran dan belajar matematika dan tugas latihan melalui beragam sumber.
 8. Bersahabat dan komunikatif. Melalui pembiasaan dan teladan, guru berbahasa santun dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, memperkenalkan notasi dan bahasa matematika dengan tepat, menyajikan informasi, menjelas-kan isu, membuat model, menjalin kerjasama antar guru untuk memajukan program matematika.
 9. Peduli lingkungan dan sosial. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menerapkan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, mengkaitkan konsep matematika sesuai dengan konteks yang relevan, menseleksi topik-topik matematika dalam kurikulum secara fleksibel.
 10. Demokrasi. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap demokratis dan bertanggung jawab, memberi kesempatan yg sama kpd siswa utk merespons dan bertanya, melayani siswa sesuai dengan minat, kekuatan, harapan, dan kebutuhan siswa, membangun masyarakat belajar dengan kerjasama dan tanggung jawab serta perhatian.
 11. Rasa ingin tahu. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menunjukkan sikap rasa ingin tahu, dalam melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikan tugas matematik, memberi tugas latihan kepada siswa dengan memanfaatkan beragam sumber.
 12. Cinta tanah air, cinta damai semangat kebangsaan. Melalui pembiasaan dan teladan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, berpartisipasi dalam seminar, konferensi, dan berbagai kegiatan matematika lainnya tingkat nasional dan internasional dengan membawa nama baik bangsa dan negara (Sumarmo, 2012).

Selama ini pembelajaran matematika lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif siswa, dimana siswa dikenalkan dengan rumus dan terbatas pada penerapan konsep abstrak. Meskipun sebenarnya telah terjadi reformasi kurikulum yang bertujuan untuk menilai kemampuan siswa tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek emosional (sikap) dan psikologis (keterampilan). Padahal, ketiga aspek tersebut dinilai kurang efektif dalam penerapannya dalam pembelajaran, yang dilatarbelakangi oleh kurangnya disiplin diri para pelaku pendidikan untuk mendidik kepribadian yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan rencana pembelajaran yang terstruktur dan terencana sebelum kegiatan pembelajaran di kelas dilaksanakan, yang dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Agar tidak membocorkan kesadaran tentang aspek selain aspek kognitif, maka perlu dilakukan pemutakhiran rencana pelaksanaan pembelajaran, khususnya perlu melengkapi secara tertulis tentang pembentukan kepribadian pendidikan

pada indikator pembelajaran, pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan belajar dan penilaian. Tentu kebangkitan ini tidak lepas dari pandangan pendidik dari sisi kognitif siswa.

Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Perencanaan Pembelajaran Matematika

Pada silabus yang dibuat guru matematika sudah dijabarkan mengenai Kompetensi Inti, kompetensi dasar, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Nilai-nilai pendidikan karakter sudah tercantum dalam silabus seperti religius, ingin tahu, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, komunikatif, kreatif, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial, demokratis, gemar membaca dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Pada penyusunan RPP sudah mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter, namun masih secara umum dan belum terperinci. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dalam RPP antara lain religius, ingin tahu, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, komunikatif, kreatif, jujur, peduli lingkungan, peduli sosial dan demokratis.

Menurut Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Kemendiknas, 2010).

Pengelolaan pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan RPP. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar silabus dan RPP memberi petunjuk pada dosen dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, silabus dan RPP tersebut perlu diadaptasi seperti penambahan atau modifikasi tujuan pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa, penambahan atau pengembangan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa, penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian mahasiswa dalam hal karakter dan

Penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan atau mengukur perkembangan karakter (Warni, 2014).

Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Silabus dan RPP Mata Pelajaran Menggambar dengan Perangkat Lunak 1 di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai karakter yang harus dicantumkan dalam silabus dan RPP Menggambar Dengan Perangkat Lunak 1 ialah yang pertama sikap disiplin, menumbuhkan etos kerja, tanggung jawab, dan kejujuran, yang kedua menyakini adanya Tuhan YME dan selalu menaati ajaran-Nya, mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan mengembangkan potensi diri, serta yang ketiga menaati ajaran agama, menghargai diri sendiri, memiliki rasa keterbukaan, mampu mengendalikan diri sendiri, berpikir positif, mengembangkan cinta kasih sayang, gotong royong, memiliki tata krama, dan memiliki rasa malu, serta didalamnya terdapat 3 aspek afektif, kognitif, dan psikomotor (Anindita, 2013).

Didalam kurikulum dan isi materi terdapat SKKD, indikator, tujuan, materi, dan evaluasi belum terdapat pencantuman nilai karakter didalam olahan kalimatnya. Dalam susunan dokumen Silabus dan RPP dari 18 nilai karakter yang dimunculkan dalam olahan kalimat masih sangat rendah dan terdapat sedikit nilai karakter yang dituliskan, sehingga didalam dokumen belum teritegrasi pendidikan karakter secara menyeluruh

Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

Kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan awal seperti mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberikan motivasi belajar siswa secara kontekstual berdasarkan manfaat dan aplikasi bahan ajar dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh dan perbandingan secara nasional, nasional dan internasional, mengajukan pertanyaan yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan topik yang akan diteliti, serta menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi inti yang ingin dicapai.

Pengelolaan pendidikan karakter pada kegiatan utama guru matematika SD adalah membiasakan siswa berperilaku santun dengan menanggapi salam, doa dan gambar. Membentuk rutinitas siswa dengan datang ke kelas tepat waktu. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk selalu serius dalam mempelajari Matematika. Guru juga bersikap sopan kepada siswa untuk diikuti siswa dan sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak siswa untuk membersihkan kelas dan mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas.

Pengelolaan pendidikan karakter dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran matematika juga didukung dengan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya” menyatakan bahwa nilai ibadah yang diterapkan secara terus menerus mengajarkan manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas mencapai ridho Allah (Hakim, 2012). Hal tersebut membawa pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa, motivasi belajar terhadap kecakapan hidup siswa dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. Implikasinya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa maka diperlukan peningkatan motivasi belajar siswa dan kegiatan belajar siswa (Kiswoyowati, 2011).

Pembentukan karakter paling baik dapat dikelola oleh guru dalam kegiatan dasar pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan dan mengembangkan sikap,

pemahaman, dan keterampilan siswa. Hal ini terlihat melalui aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dasar meliputi mengapresiasi, mengapresiasi, menerapkan, menganalisis, mengamati, menanya, mencoba, menalar, mempresentasikan dan mencipta. Hal ini dapat dikelola dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok di kelas.

Pengelolaan pendidikan karakter oleh guru sekolah dasar dalam kegiatan dasar matematika meliputi penerapan metode pembelajaran yang mampu mengelola nilai-nilai karakter toleransi dan menghargai, kepedulian masyarakat dengan mengajak siswa menghargai pendapat teman sebaya, mengajak siswa untuk membantu teman yang kesulitan, dan mengajak siswa untuk memberi selamat kepada siswa lain yang memenangkan penghargaan. Bersikap demokratis dan ingin tahu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, dan bersikap ramah atau sosial dengan mengajak siswa untuk mengobrol dengan teman satu kelompoknya dan mengajukan pertanyaan dari guru.

Pengelolaan pendidikan karakter pada kegiatan inti pembelajaran matematika terdapat beberapa kegiatan untuk mengembangkan karakter di sekolah antara lain memberikan tugas pada siswa untuk mencari tahu dan memahami lebih banyak tentang pendidikan karakter yang harus dikuasai oleh siswa, setelah dilakukan kelompok diskusi siswa yang bertujuan menyelesaikan soal matematika, disisi lain siswa belajar mengekspresikan dirinya, berpendapat, menerima kritik secara pribadi atau kelompok hingga mencapai pemahaman nilai-nilai sosial. Dengan demikian, mereka belajar mengurangi stereotipe untuk kemudian menjadi aktif berpartisipasi dalam situasi sosial yang saling membutuhkan dan saling menghargai (Danoebroto, 2012).

Pengelolaan pendidikan karakter pada kegiatan penutup pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru matematika adalah dengan memberikan tugas individu dan memberikan batasan akhir pengumpulan tugas sehingga siswa dibiasakan untuk memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin dalam dirinya. model pembelajaran dengan metode pemberian tugas, kemampuan siswa dalam menyajikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah meningkat dan memiliki rasa tanggung jawab. Siswa menjadi lebih percaya diri pada pendapat menyatakan dan menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan publik. Variasi penerapan model ini dapat menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti sejarah pembelajaran sehingga prestasi siswa meningkat. Setelah mempelajari metode pemberian tugas prestasi belajar siswa meningkat 20,43% atau 70,43% (Abimartono, 2010).

Selanjutnya guru juga dapat melakukan kegiatan tindak lanjut yaitu dengan memberikan tugas individu atau kelompok pada siswa dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan mendatang. Selain itu guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tentang materi yang sudah dipelajari. Hal ini dapat membiasakan siswa bersikap demokratis dalam pembelajaran.

Pengelolaan Pendidikan Karakter melalui Evaluasi Pembelajaran Matematika

Penilaian pembelajaran matematika meliputi kemampuan siswa terhadap tujuan pembelajaran matematika umum dan khusus. Penilaian berfokus pada kesiapan siswa untuk belajar, proses dan hasil belajar secara keseluruhan. Hasil penilaian ini dapat digunakan oleh guru untuk perencanaan perbaikan, pengayaan, atau layanan konseling. Menyelenggarakan pendidikan karakter dengan menilai pembelajaran matematika dengan mengikuti ulangan harian atau tugas individu. Selain itu, guru mengamati sikap, pengetahuan dan keterampilan anak dalam proses pembelajaran. Hal itu tertuang dalam RPP. Dalam penilaian pembelajaran

ini, guru dapat mengelola pendidikan sifat-sifat seperti kejujuran dan kemandirian, self-testing atau pekerjaan rumah, dan ketidakbiasaan menyontek.

Evaluasi pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran saja namun pada proses pembelajaran dari kegiatan pendahuluan sampai penutup dengan melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung seperti ulangan harian dan tugas individu siswa. Evaluasi yang ketat adalah sarana terbaik untuk mencapai sebuah informasi yang dapat dipercaya yang digunakan terus untuk meningkatkan pendidikan karakter, pemahaman tentang pendidikan karakter mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional dan sosial siswa (Wardani, 2012). Lebih dalam dikemukakan bahwa karakter adalah keterampilan bukan sifat, pada usia berapapun keterampilan karakter stabil atau tidak mengalami perubahan (Kautz et al., 2014). Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga itu menjadi suatu keterampilan internal maka diharapkan setiap siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Kesimpulan

Pengelolaan pembentukan kepribadian dalam perencanaan pembelajaran Matematika dapat dilihat dari penyusunan outline dan RPP. Dalam kurikulum dan perencanaan pembelajaran, guru mengelola pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai kepribadian ke dalam pencapaian kompetensi siswa. Namun, tidak semua nilai karakter tercantum dalam buku teks dan RPP. Nilai-nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum dan RPP antara lain agama, kejujuran, disiplin, demokrasi, kreativitas, rasa ingin tahu, toleransi, kepedulian sosial, komunikasi, dan tanggung jawab. Pengelolaan pendidikan karakter dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran matematika adalah guru untuk terbiasa dengan penerapan agama, disiplin, cara dan perawatan lingkungan. Selain itu, guru juga mempromosikan lebih banyak siswa matematika. Dalam hal ini, guru dapat mengamati kesadaran akan sikap siswa dan keterampilan spiritual. Karakter pengelolaan Pendidikan dalam aktivitas utama matematika adalah Guru dengan menerapkan pendekatan, metode dan model pembelajaran. Salah satunya dilakukan oleh diskusi kelompok, keingintahuan, daya tahan, keingintahuan, toleransi, perawatan sosial, perdamaian, perawatan kesehatan dan komunikasi. Dalam hal ini, guru dapat mengomentari pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pengelolaan pendidikan kegiatan matematika dengan memberikan tugas pribadi atau kelompok di antara siswa dan memberikan tenggat waktu untuk mengumpulkan tugas sehingga siswa dapat terbiasa dengan tanggung jawab dan karakter dalam hal ini, guru dapat mengomentari pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pengelolaan pendidikan karakter pada evaluasi pembelajaran matematika guru melakukan penilaian dengan melakukan ulangan harian serta melakukan pengamatan sikap, pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran dan ulangan dapat dilakukan dengan mengamati sikap sosial dan religius, pengetahuan dan ketrampilan siswa.

Daftar Pustaka

- Abimartono, H. (2010). Peningkatan Pemahaman Fakta Sejarah Melalui Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2), 228–239.

- Anindita, R. (2013). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Silabus dan RPP Mata Pelajaran Menggambar dengan Perangkat Lunak 1 di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 94–107.
- Dewi, Y. K. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 117–124.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan Karakter Dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 85–91.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10(1), 67–77.
- Hanafi, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Imu Budaya*, 5(1), 35–45.
- Hurlock, E. (2015). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Balitbang Kemendikbud*, 16(9), 280–289.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.385>
- Kautz, T., Heckman, J. J., Diris, R., Weel, B. ter, & Borghans, L. (2014). Fostering And Measuring Skills: Improving Cognitive And Non-Cognitive Skills To Promote Lifetime Success. *NBER Working Paper Series*, 2079(1), 1–118. <https://doi.org/10.1134/S0031918X1801009X>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Puskur-Balitbang. Kemendiknas.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa. *UPI Edu, Edisi, Edisi Khus*(1), 120–126.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Muhtar Umar Buamona, S. A., Cahyadi, E., & Istiqomah, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a5.2020>
- PILOMONU, H., MASAONG, A., & SUKING, A. (2020). Investigating on Multiple Intelligence in Improving Student Character. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(2), 97–103. <http://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/01/M204297103.pdf>

- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>
- Rohendi, E. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sartika, D., Cay, S., Sunarto, A., Nurhidayat, M. A., & Sumiaty, R. Y. (2020). Meningkatkan Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Dedikasi Pkm*, 1(2), 44. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6388>
- Sumarmo, U. (2012). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Karakter*. Jawa Barat.
- Wardani, N. S. (2012). Pengaruh Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD. *Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan: Pengembangan Profesionalisme Pendidik Dalam Menghasilkan Lulusan Yang Berkompeten Dan Berkarakter*, 509–521.
- Warni, S. (2014). Integritas Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 95–107.